

BAB II

LATAR BELAKANG DOKTER SOEDARSO

A. Lingkungan Keluarga

Dokter Soedarso adalah seorang Pejuang kemerdekaan di Kalimantan Barat pada masa penjajahan Kolonial Belanda. Dokter Soedarso sebenarnya bukan asli orang Kalimantan Barat, melainkan beliau berasal dari tanah Jawa tepatnya di daerah Pacitan di Jawa Tengah, Soedarso sendiri dilahirkan pada tanggal 29 Nopember 1906 dan Ayahnya bernama Atmosoebroto, ayahnya berprofesi sebagai Asisten Camat yang pada saat itu biasa disebut dengan nama Asisten Wedana. Ia termasuk orang yang sederhana, suka menolong dan disenangi oleh masyarakat sekitarnya (Purba Juniar, 1993:7).

Wawancara Syafaruddin Usman (Mei 2016) : sosok dokter Soedarso juga merupakan seorang Pejuang Perintis Kemerdekaan dan Tokoh Pejuang Angkatan '45 di Kalimantan Barat

Bapaknya dokter Soedarso yang sering dipanggil dengan nama Pak Atmo mendidik anak-anaknya agar pandai-pandai membawa diri dan tahu menggunakan waktu. Dan sebagai orang tua, pak Atmo mempunyai keinginan agar anak-anaknya maju dalam pendidikan, sehingga kelak dapat mencapai kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, disela-sela kesibukannya sebagai Camat, kadang-kadang pak Atmo menyempatkan diri untuk mengajar dan membimbing anak-anaknya. tugas ini dilakukan dengan bantuan istrinya.

Dokter Soedarso merupakan anak keenam dari 11 bersaudara, beliau juga mempunyai hobi yaitu membaca antara lain buku ilmu pengetahuan umum, buku sejarah dan buku kedokteran yang sesuai dengan bidangnya. Selain itu, ia juga senang mengumpulkan perangko dari berbagai negara. Sampai sekarang album koleksi perangkonya ada sebelah album, semua itu masih tersimpan rapi di rumahnya.

Dalam kehidupan bertetangga, keluarga Pak Atmo bisa dikatakan keluarga yang harmonis, mereka termasuk keluarga yang beragama, karena agama Islam yang dianutnya dilaksanakan secara aktif dan teratur, bahkan menekuni ajarannya. Ini tercermin dalam hidupnya sehari-hari yang selalu berprinsip tolong menolong dan saling menghormati terhadap sesama.

Ketika beliau sudah menginjak usia dewasa, beliau memulai hidup baru dengan melamar wanita pilihannya sendiri yang bernama Soetitah dan akhirnya mereka pun menikah dan dikaruniai 7 orang anak yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 4 orang perempuan dan satu diantara 4 putrinya telah dipanggil oleh Sang Pencipta, ia adalah Andarwini, setelah berusia 3 tahun yang merupakan anak ketiga.

Di pedalaman daerah Kalimantan Barat merupakan tempat permulaan beliau bertugas sebagai seorang dokter, di tempat ini juga beliau bahkan pernah di penjarakan, namun dalam hal ini istrinya pendamping hidupnya ibu Soetitah selalu setia menemani dan mengurus rumah tangganya. Dalam cobaan di dalam keluarganya, istrinya selalu sabar dan tabah menghadapinya.

Namun suatu ketika, pernikahan mereka kandas di ujung usia karena saat itu istri beliau ibu Soetitah mengalami sakit keras dan dipanggil oleh sang pencipta yang terjadi kisaran tahun 1961. Sejak kepergian ibu Soetitah, dokter Soedarso mengurus rumah tangga dan anak-anaknya dengan seorang diri belum juga ia harus bekerja untuk mengabdikan kepada masyarakat sebagai seorang dokter. Suatu hari ia bermusyawarah dengan anak-anaknya dan meminta izin untuk menikah lagi guna mengurus rumah tangga keluarga dan anak-anaknya kelak.

Jelang 1 tahun berlalu yakni tahun 1962, dokter Soedarso menikah lagi dengan wanita pilihannya yang dianggap pantas untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya dan mengurus kehidupan keluarganya nanti. Dalam hasil pernikahan kedua dokter Soedarso mereka di karunia lagi 1 orang anak perempuan yang bernama Savitri Restu Wardhani dan sekarang bertempat tinggal di Kabupaten Bandung. Dengan lahirnya Savitri, berarti dokter Soedarso sekarang memiliki delapan orang anak. Kecuali Andarwini almarhumah, kini semua anak-anaknya sudah berkeluarga.

Keluarga dokter Soedarso hidup rukun dan damai. Ia seorang yang taat dalam menjalankan perintah agama. Terhadap anak-anaknya, dokter Soedarso selalu memberikan bimbingan dan mendidik mereka untuk mematuhi ajaran agama, tahu menghargai orang tua dan sopan terhadap siapapun. Ia juga menekankan terhadap anak-anaknya agar mempunyai rasa tanggung jawab serta mau bekerja keras untuk kepentingan masyarakat. Ia tidak mau memanjakan anak-anaknya dengan uang dan sebagai orang yang berpendidikan, ia berusaha menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi darinya agar kelak mereka berkehidupan yang layak. Ia tidak meninggalkan harta benda kepada anaknya tetapi hanya bekal ilmu pengetahuan.

Dokter Soedarso juga mengingatkan kepada generasi muda agar jangan silau memandang kehidupan yang gemerlap, karena negara kita masih dalam tahap pembangunan. Ketekunan dan dedikasi kepada bangsa dan negara harus tetap dijaga karena semua peranan dan kesempatan ada di tangan generasi penerus bangsa ini.

B. Pendidikan

Dokter Soedarso pernah bersekolah di Madiun, ELS kemudian juga pernah belajar di Stovia, dia juga aktif di dalam gerakan pemuda, Jong Java, kemudian melebur menjadi Indonesia Muda, memang jelas keahlian dari beliau adalah seorang dokter, tetapi dalam konteks ini dia juga ikut dalam organisasi untuk mendukung kemerdekaan, pada titik ini kita setuju kalau dia turut mengantarkan Indonesia merdeka dengan caranya sendiri dan ia bergabung ke dalam organisasi-organisasi yang memang punya tujuan untuk memerdekakan Indonesia. Ketika ia berada di Kalimantan Barat juga pernah merintis UNTAN dan berdirinya PMI, beliau layak kita katakan pejuang jika kita definisikan pejuang tidak dibatasi sebatas mengangkat Senjata (wawancara, Samsul Juli 2016: 13.45 WIB)

Pada Saat usia dokter Soedarso menginjak 26 tahun. Ia telah berhasil menyelesaikan sekolahnya dari Stovia Jakarta, tepatnya tanggal 28 Juli 1932. Selama bersekolah, Soedarso telah berpisah dengan keluarga. Sebagai seorang anak perantau yang tinggal menumpang di rumah keluarga, ia pandai menempatkan dirinya di tengah-tengah keluarga yang di tumpanginya. Ia selalu disiplin dalam mengatur kegiatan dan waktu belajarnya. setiap hari ia berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki, hal ini telah biasa dilakukannya. Mengunjungi orangtua dan keluarga tetap dilakukannya sekali dalam setahun yaitu pada saat libur sekolah. Letak kampungnya jauh dari kota, selain dapat ditempuh dengan jalan kaki, juga bisa dengan menunggang kuda. Lama perjalanan memakan waktu dua hari dan untuk sampai kekampung, kadang-kadang sudarso terpaksa harus menginap ditengah perjalanan dengan menumpang di rumah pak lurah atau

keluarga lainnya. Sifat dan pembawaannya ramah sehingga orang tidak keberatan untuk menerimanya. Walaupun Soedarso berasal dari desa tetapi ia tidak pernah ketinggalan dengan anak-anak kota, dia tetap bersemangat mengikuti pelajarannya sampai akhirnya berhasil menjadi dokter (Purba Juniar, 1993:12).

